

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia kaya akan warisan budaya yang menjadi salah satu kebanggaan bangsa dan masyarakat. Salah satu dari warisan budaya yakni keragaman kain dan tenunan tradisional, diantaranya adalah: kain *Ulos* dari Sumatera Utara, kain *Limar* dari Sumatera Selatan, kain *Batik* dan *Lurik* dari Yogyakarta, kain *Gringsing* dan *Endek* dari Bali, kain *Hinggi* dari Sumba, kain *Sarung Ende* dari Flores, kain *Buna* dari Timor, kain tenun *Kisar* dari Maluku, kain *Ulap Doyo* dari Kalimantan Timur, dan kain *Sasiringan* dari Sulawesi Selatan.

Melalui kain tradisional tersebut dapat dilihat kekayaan warisan budaya yang tidak saja terlihat dari teknik, aneka ragam corak serta jenis kain yang dibuat. Akan tetapi, dapat juga dikenal berbagai fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya (*culturalhabit*), yang bermuara pada jati diri masyarakat Indonesia. (Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya NTB, 1992: 332) (Jurnal: Nurmeisarah, dkk, 2015)

Melalui kain tradisional tersebut dapat kita lihat kekayaan warisan budaya yang tidak saja terlihat dari teknik pembuatannya, tetapi juga dari aneka ragam corak (motif) serta jenis kain yang dibuat. Akan tetapi, dapat juga dikenal berbagai fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan dan kebiasaan budaya yang bermuara pada jati diri masyarakat Indonesia.

Di salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara, tepatnya di kota Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara terdapat sebuah kerajinan tenun. Kota Tarutung dikenal sebagai kota wisata rohani karena terdapat objek wisata rohani Salib Kasih di Kecamatan Siatas Barita, Tarutung juga terkenal akan kerajinan tenunnya, yang biasa disebut dengan Tenun Tarutung. Tenun Tarutung sendiri sudah ada sejak dahulu dan terus berkembang hingga sekarang. Ada beberapa jenis Tenun Tarutung, diantaranya adalah *Dimensi*, *Purada*, *Pucca*, *Bintik*, *Sadum* dan *Tumtuman*. Tenun yang paling menarik diantara Tenun Tarutung lainnya adalah *Tenun Ulos Tumtuman*, karena *Tenun Ulos Tumtuman* ini diambil dari salah satu *ulos* suku Batak Toba yaitu motif *Ulos Ragidup*.

Ulos Ragidup yang dimiliki oleh keluarga peneliti memiliki 6 warna, yaitu merah, hitam, putih, kuning, abu-abu dan coklat. *Ulos Ragidup* memiliki panjang 208cm dan lebar 114cm. *Ragi* yang memiliki arti corak, dikatakan *Ulos Ragidup* karena *ragi* atau coraknya terlihat sangat hidup. *Ulos Ragidup* juga dikatakan sebagai *ulos* yang melambangkan kehidupan atau pengharapan.

Menurut Sihombing TM (1989/2000) *Ulos Ragidup* terbagi atas 3 bagian, yaitu 2 bagian sisi dan 1 bagian tengah. Kedua bagian sisi ditenun secara bersamaan, dan 1 bagian tengah ditenun secara terpisah karena proses menenun yang sulit dan berbelit-belit. Bagian tengah *Ulos Ragidup* terdiri dari 3 bagian, yaitu 1 bagian tengah yang disebut “badan” dan 2 bagian “ujung”. 1 bagian ujung menjadi tempat pigura laki-laki (*pinahalak baa*) dan bagian ujung lainnya menjadi tempat pigura perempuan (*pinarhalak boru*). Masing-masing dari bagian ujung tersebut terdapat corak yang bernama “*antiganting*, *sigumang*, *batu ni*

ansimun” dan sebagainya. (https://www.kompasiana.com/sudung_sajalah/ulos-batak-ragidup-simbol-pengharapan)

Menurut S. Harahap (Penasihat Persatuan Harahap Kota Medan) dalam wawancara pada bulan Mei 2018, *Ulos Ragidup* diberikan oleh orang tua dari pihak pengantin wanita (*parboru*) kepada orang tua pihak pengantin pria (*paranak*). *Ulos Ragidup* digunakan pada acara adat oleh orang tua yang sudah menikahkan anak lelakinya, cara penggunaan *Ulos Ragidup* adalah dengan “*diampehon*” atau diselempangkan pada bagian kanan bahu.

Kebanyakan suku Batak Toba menganggap bahwa *Ulos Ragidup* adalah *ulos* yang paling tinggi derajatnya, ternyata *ulos* yang paling tinggi dalam suku Batak Toba adalah *Ulos Jugia*, namun dijamin sekarang *Ulos Jugia* ini semakin langka.

Dalam buku *Ulos Batak Beserta Pemakaiannya* (2004: 4) menyebutkan

Menurut kepercayaan suku Batak tidak dapat dipakai kecuali oleh orang sudah *saurmatua* (seluruh anak lelaki dan perempuannya sudah menikah dan dari seluruh anaknya itu telah memiliki cucu). Hanya orang yang demikianlah yang berhak memakai *ulos jugia* ini, karena aturan yang demikianlah sehingga banyak orang Batak yang tidak mengenalnya. *Ulos* ini merupakan barang warisan orangtua kepada anaknya dan nilainya sama dengan *sitoppi* (emas yang dipakai oleh istri raja – raja pada waktu pesta). (... , 2004: 4)

Tenun *Ulos Tumtuman* ini merupakan kekayaan warisan budaya yang harus dilestarikan secara turun temurun dan menjadi kebanggaan dari wilayah Tapanuli Utara. Di zaman modern yang serba menggunakan teknologi ini para penenun kerajinan tenun masih eksis menggunakan alat tenun tradisional dalam proses pembuatan kain tenun, tentu hal ini sangat menarik dan cukup unik karena masih ada saja pengrajin tenun yang menggunakan tenun tradisional di era modern ini

untuk tetap mempertahankan keindahan tenunan dari alat tenun tradisional, motif dan warna-warna yang digunakan dalam kain tenun ini juga sangat menarik.

Seiring kemajuan jaman tenun *Ulos Tuntuman* yang peneliti teliti bukan *ulos* yang digunakan pada saat acara adat atau *Ulos Tuntuman* yang berbentuk selendang. *Ulos Tuntuman* yang peneliti teliti adalah ulos yang berbentuk sarung yang biasa digunakan pengantin wanita untuk acara pernikahan.

Namun Tenun Tarutung ini kurang diminati oleh masyarakat karena kepopulerannya kurang dikenal masyarakat daripada jenis tenun lainnya yang ada di Sumatera. Secara kualitas Tenun Tarutung juga tidak kalah dengan tenun-tenun lainnya yang ada di Sumatera, hanya saja pengembangan motif yang kurang banyak dan bervariasi.

Tetapi sangat disayangkan kerajinan tenun ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat setempat. Kebanyakan kerajinan tenun Sumatera Utara mendapat perhatian dari dunia luar, bahkan sampai ada yang meneliti kerajinan tenun Sumatera Utara yang berasal dari beberapa negara di Eropa. Juga banyak generasi muda yang kurang memperhatikan, meminati, dan melestarikan hasil budayanya sendiri. Hal ini sangat miris mengingat kita adalah bangsa Indonesia pewaris asli dari kerajinan tekstil yang ada di Sumatera Utara khususnya hasil tenun khas suku Batak Toba yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Karena hal tersebut memotivasi peneliti untuk mengetahui dan meneliti salah satu kerajinan tekstil nusantara yaitu kerajinan tenun *Ulos Tuntuman* Tarutung. Para pengrajin juga kurang mampu dalam mengembangkan dan mengaplikasikan motif yang berasal dari *Ulos Ragidup* ke kain *Tenun Ulos*

Tumtuman. Untuk melestarikan kain tenun ini agar tetap terjaga sampai masa mendatang diperlukan peranan generasi muda untuk ikut serta dalam melestarikan kain tenun ini, tetapi dalam kenyataannya generasi muda enggan untuk mengetahui tentang kerajinan tenun ini dikarenakan proses pembuatan yang cukup sulit dan masih tradisional, generasi muda zaman sekarang kurang menyadari betapa pentingnya untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal agar tidak tergeser oleh kemajuan zaman.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ANALISIS KERAJINAN TENUN *ULOS TUMTUMAN TARUTUNG* DITINJAU DARI PROSES PEMBUATAN, MOTIF, DAN WARNA DI KECAMATAN SIATAS BARITA KABUPATEN TAPANULI UTARA”. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis proses pembuatan, motif, dan warna pada kerajinan Tenun *Ulos Tumtuman* agar semakin dikenal oleh masyarakat luas Indonesia bahkan mancanegara dan dapat dilestarikan secara turun temurun, khususnya di daerah Tarutung Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan melestarikan proses pembuatan kerajinan Tenun *Ulos Tumtuman* secara tradisional
2. Mengidentifikasi jenis-jenis motif yang terdapat dalam kerajinan Tenun *Ulos Tumtuman*

3. Mengidentifikasi penggunaan warna yang terdapat pada kerajinan Tenun *Ulos Tumtuman*
4. Kurangnya pengetahuan pengrajin terhadap jenis motif kerajinan Tenun *Ulos Tumtuman*
5. Rendahnya kemampuan pengrajin dalam mengembangkan motif-motif kerajinan Tenun *Ulos Tumtuman*
6. Rendahnya kemampuan pengrajin dalam mengaplikasikan motif-motif ke kain Tenun *Ulos Tumtuman*
7. Kurangnya minat generasi muda untuk melestarikan Tenun *Ulos Tumtuman*
8. Kurangnya keingintahuan generasi muda dan masyarakat terhadap tenun *Ulos Tumtuman* Tarutung/tenun tradisional

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi karena adanya faktor – faktor yang menjadi kendala dimulai dari keterbatasan segi waktu, kesempatan dan kemampuan peneliti maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembuatan kerajinan Tenun *Ulos Tumtuman* secara tradisional?
2. Apa saja jenis-jenis motif yang terdapat dalam kerajinan Tenun *Ulos Tumtuman*?
3. Bagaimana warna yang terdapat di dalam kerajinan Tenun *Ulos Tumtuman*?

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian dapat dilakukan secara terarah dan berkesinambungan dengan batasan masalah yang akan diteliti dilapangan, maka rumusan masalah ini akan dipaparkan sesuai judul penelitian. Ada pun rumusan masalah yang diteliti:

1. Bagaimana proses pembuatan kerajinan Tenun *Ulos Tumtuman* secara tradisional?
2. Apa saja jenis-jenis motif yang terdapat dalam kerajinan Tenun *Ulos Tumtuman*?
3. Bagaimana warna yang terdapat di dalam kerajinan Tenun *Ulos Tumtuman*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas , maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui proses pembuatan kerajinan Tenun *Ulos Tumtuman* secara tradisional
- 2) Untuk mengetahui jenis-jenis motif yang terdapat dalam kerajinan Tenun *Ulos Tumtuman*
- 3) Untuk mengetahui warna-warna yang terdapat pada kerajinan Tenun *Ulos Tumtuman*

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki manfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti besar manfaatnya sebagai bahan pengetahuan yang bisa menjadi pedoman kehidupan dengan mengetahui, memahami serta memperkenalkan

kain tenun tradisional khas Tapanuli Utara (Tenun *Ulos Tumtuman*) melalui proses pembuatan, motif dan warna.

2. Bagi pengrajin tenun Tapanuli Utara khususnya Kecamatan Siatas Barita menambah mengetahui pengrajin mengenai motif – motif Tenun *Ulos Tumtuman* yang berasal dari *Ulos Ragidup*.
3. Bagi pemerintah Tapanuli Utara sebagai bahan informasi tentang kain Tenun *Ulos Tumtuman* secara mendetail
4. Bagi akademisi sebagai bahan literatur atau referensi tentang kain tenun tradisional yang terdapat di Tapanuli Utara
5. Sebagai ilmu pengetahuan tentang salah satu kain khas Tarutung, khususnya bagi pendidikan seni rupa
6. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber acuan refensi bagi peneliti lainnya yang hendak meneliti lebih jauh diluar variabel yang telah diteliti